

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu membahas mengenai pentingnya kompetensi emosional-sosial pada peserta didik dan permasalahan kompetensi emosional-sosial dari temuan penelitian sebelumnya. Bab satu juga membahas rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kompetensi emosional-sosial merupakan seperangkat kemampuan untuk menyadari perasaan baik itu diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri untuk mengelola emosi secara efektif untuk diri sendiri dan juga orang lain (Boyatzis & Goleman, 1999). Konsep kompetensi emosional-sosial pertama kali dibangun oleh Bar-On pada tahun 1985 dengan menghubungkan kedua kecerdasan, yaitu emosional dan sosial, yang kemudian dikembangkan kembali oleh Savoley dan Mayer pada tahun 1990, selanjutnya dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995 (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 192).

Perkembangan kompetensi emosional-sosial menjadi topik yang paling substansial dalam penelitian mengenai kompetensi karena dinilai paling penting dalam memprediksi dan memahami perilaku individu (Boyatzis, 2011, hlm. 91). Berbeda dengan kecerdasan yang bersifat ‘apa adanya’, kompetensi justru perlu untuk terus dikembangkan karena berkaitan dengan kesuksesan hidup individu baik dalam bidang emosional, maupun sosial. Para peneliti menyatakan kecerdasan emosional paling tepat dipahami dalam konteks kompetensi dengan berfokus pada perilaku yang menyebabkan fungsi sosial dan emosional yang lebih besar (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 193). Boyatzis, Goleman dan Rhee menyebutkan kecerdasan emosional lebih baik diamati ketika individu menunjukkan kompetensi yang merupakan wujud dari kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan

keterampilan sosial pada waktu yang tepat dan cara-cara yang efektif dalam suatu kondisi tertentu (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 193).

Boyatzis dan Goleman menjelaskan empat aspek yang diciptakan dalam kompetensi emosional-sosial yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*) dan manajemen hubungan (*relationship management*) yang mengandung dua jenis kecerdasan, yaitu sosial dan emosional (Boyatzis dan Goleman, 2011). Aspek kesadaran sosial dan manajemen hubungan masuk pada kecerdasan sosial (interpersonal), sedangkan aspek kesadaran diri dan manajemen diri masuk kepada kecerdasan emosional (intrapersonal), sehingga konsep kompetensi emosional-sosial yang baru membantu dalam membedakan perilaku kesadaran interpersonal emosi, kebutuhan, pikiran dan persepsi orang lain sebagaimana mengatur hubungan dengan lingkungan yang lebih luas (interpersonal) dalam bekerja sama dengan orang lain (Seal, Boyatzis & Bailey, 2006, hlm. 194). Kompetensi emosional-sosial tidak hanya cocok digunakan dalam ranah pekerjaan atau *workplace*, namun juga tepat digunakan pada ranah pendidikan. Penelitian dalam bidang pendidikan mengenai kompetensi emosional-sosial dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai kompetensi emosional-sosial yang lebih luas (Seal, dkk., 2011, hlm. 84).

Kompetensi emosional-sosial merupakan satu hal yang dianggap penting bagi individu, khususnya pada anak. Pola emosi anak menjadi lebih meningkat seiring dengan pertumbuhan. Anak cenderung lebih cepat emosi dan anak menjadi sulit dihadapi. Meningginya emosi anak salah satunya disebabkan oleh kondisi lingkungan, yaitu kemampuan penyesuaian diri pada setiap situasi baru yang dianggap menyusahkan bagi anak (Hurlock, 1980, hlm. 155). Anak memiliki kemampuan katarsis emosional, yaitu kemampuan meredakan emosi yang tidak tersalurkan agar sesuai dengan harapan sosial dengan mengatur penampilan emosional di lingkungan (Hurlock, 1980, hlm 155; Papalia, dkk., 2008, hlm. 487). Anak-anak harus belajar mengenali, mengekspresikan dan mengatur emosi sebelum

mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial (Jones dkk., 2017, hlm 52). Disimpulkan terdapat keterkaitan antara pola emosi dan perkembangan sosial anak, sehingga kompetensi emosional-sosial dianggap penting dimiliki oleh anak.

Kompetensi emosional-sosial perlu dikembangkan pada anak karena akan berkaitan dengan kesuksesan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah dan akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya hingga dewasa nanti (Sollars, 2010, hlm. 50; Darling-Churchill & Lippman, 2016, hlm. 2). Denham dkk (2003, hlm. 239) mengidentifikasi anak yang mampu memahami emosi dianggap lebih responsif secara prososial terhadap teman sebaya, dan dinilai lebih kompeten secara sosial oleh guru. Anak dengan kompetensi emosional-sosial tinggi mampu membentuk dan mempertahankan persahabatan, memiliki sikap positif dalam belajar dan pengalaman sosial, mudah diterima oleh lingkungan sosialnya, lebih mudah beradaptasi, percaya diri dan sangat mungkin berhasil secara akademis (Mc-Laughin, Aspden & Clarke, 2017, hlm. 21-22).

Anak dengan kompetensi emosional-sosial yang rendah akan berpengaruh pada tingkat kebahagiaan anak, gangguan perilaku, gangguan belajar, eksternalisasi dan internalisasi masalah, kesuksesan akademik rendah dan dapat menghalangi kemampuan anak untuk berfungsi dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya (Barber, 2001; Campbell, 2006; Groot, 2009, hlm. 196). Rendahnya kompetensi emosional-sosial menjadi hambatan utama bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosial, yang berakibat memicu tindakan agresif, yaitu kondisi anak tidak dapat mengontrol emosi karena kesulitan memahami perasaan dan keinginan lingkungan sehingga memicu konflik dengan orang-orang di sekitar. (Crick & Dodge, 1994; Hooda, Sharma, & Yadava 2009; Lam & Wong, 2017, hlm. 2).

Dilansir oleh Tempo.co, menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI, 84% peserta didik di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, 40% peserta didik melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% peserta

didik mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. Sedangkan 50% anak melaporkan mengalami perundungan *bullying* di sekolah (Hilmi, 2018). Salah satu penyebab terjadi kekerasan di sekolah karena anak memiliki kompetensi emosional-sosial yang rendah.

Penelitian Nindia (2014, hlm. 6) mengenai meningkatkan kompetensi sosial emosional pada anak kelompok B TK IT Bina Insani Kecamatan Mojoroto Kota Kediri menunjukkan sebagian besar anak, yaitu 13 dari 26 anak belum menunjukkan kompetensi emosional-sosial yang optimal. Masih adanya anak yang belum mau menolong, belum mau berbagi, belum mau menunggu giliran dan belum mau mengalah sehingga cenderung berebut dengan teman. Penelitian Fasikhah dkk (2016, hlm. 415) mengenai Kompetensi Emosi Anak Usia Awal Sekolah di Malang, dikemukakan sekitar 60% dari 58 peserta didik sudah memahami emosinya. Anak telah memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain, terutama pada teman, dan anak menunjukkan tanggung jawab, seperti bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas sekolah. 40% dari 58 peserta didik masih menunjukkan emosi negatif, seperti marah, menangis, ngambek, mengejek teman, merasa takut, rewel dan berkata kotor ketika diminta ibu untuk menunda keinginan/tujuan, merubah/mengganti tujuan/keinginannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK di SD Laboratorium Percontohan UPI tanggal 31 Oktober 2018, diketahui peserta didik kelas IV dan V pernah mengalami perkelahian dengan teman sebaya. Perkelahian terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan keinginan antara satu sama lain, sehingga menyebabkan emosi pada anak yang berujung pada perkelahian. Pemasalahan lainnya yaitu kurangnya penyesuaian diri pada anak yang menjadikan anak mengalami penolakan di lingkungan pertemanan. Emosi anak yang ditunjukkan secara berlebihan menjadi penyebab anak ditolak di lingkungan pertemanan. Fenomena pada peserta didik di SD Laboratorium Percontohan UPI dapat menyebabkan kurang matangnya

tugas perkembangan pada anak, yaitu membangun sikap yang sehat dan belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.

Berdasarkan fenomena, masi ada kesenjangan antara kondisi yang seharusnya dengan fakta di lapangan. Kesenjangan antara fenomena dengan kondisi yang diharapkan menjadi dasar bagi penulis untuk mengambil topik kompetensi emosional-sosial sebagai tema penelitian. Penting mengetahui profil kompetensi emosional-sosial peserta didik Sekolah Dasar sehingga guru bimbingan dan konseling dapat berupaya untuk memahami kecenderungan pencapaian kompetensi emosional-sosial peserta didik dan berupaya untuk meningkatkan pencapaian kompetensi emosional-sosial peserta didik kelas tinggi SD Laboratorium Percontohan UPI.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang muncul diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa profil kompetensi emosional-sosial peserta didik di SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2018//2019?
- 1.2.2 Seperti apa profil kompetensi emosional-sosial peserta didik di SD Laboratorium Percontohan UPI berdasarkan Jenis Kelamin?
- 1.2.3 Bagaimanaimplikasidari profil kompetensi emosional-sosial peserta didikSD Laboratorium Percontohan UPI terhadap program bimbingan dan konseling?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan, tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil kompetensi emosional-sosial peserta didik kelas tinggi di SD Laboratorium Percontohan UPI. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan profil kompetensi emosional-sosial peserta didik di SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2018/2019;

Anggitika Widayati , 2018

PROFIL KOMPETENSI EMOSIONAL-SOSIAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DAN IMPLIKASINYA BAGI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas IV dan V SD Laboratorium Percontohan UPI TahunAjaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3.2 Mendeskripsikan profil kompetensi emosional-sosial peserta didik SD Laboratorium Percontohan UPI berdasarkan Jenis Kelamin;

1.3.3 Implikasi profil kompetensi emosional-sosial peserta didik di SD Laboratorium Percontohan UPI bagi program bimbingan dan konseling.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai profil kompetensi emosional-sosial calon guru ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang terkait dengan topik kompetensi emosional-sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian mengenai profil kompetensi emosional-sosial peserta didik sekolah dasar ditujukan bagi:

- A. Guru bimbingan dan konseling, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi emosional-sosial peserta didik serta alternatif program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi emosional-sosial peserta didik;
- B. Sekolah, penelitian diharapkan dapat memberikan fasilitas dan dukungan penuh terhadap terselenggaranya program bimbingan dan konseling sehingga kebutuhan peserta didik dalam hal kompetensi emosional-sosial dapat terpenuhi;
- C. Peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi dan kajian untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Anggitika Widayati , 2018

PROFIL KOMPETENSI EMOSIONAL-SOSIAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DAN IMPLIKASINYA BAGI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas IV dan V SD Laboratorium Percontohan UPI TahunAjaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur organisasi dan penyusunan hasil penelitian (skripsi) ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I merupakan Pendahuluan yang didalamnya membahas mengenai pentingnya kompetensi emosional-sosial pada peserta didik dan permasalahan kompetensi emosional-sosial dari temuan penelitian sebelumnya, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan Kajian Pustaka yang didalamnya berisikan kajian teori mengenai permasalahan yang diteliti, yaitu kompetensi emosional-sosial. Bab II juga merupakan landasan dalam membentuk kerangka berpikir dalam penelitian.

Bab III merupakan Metode Penelitian, yang berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk komponen berikut: lokasi dan populasi/sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabelnya, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV merupakan Temuan dan Pembahasan., berisikan dua hal utama, yakni: 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada bab IV disajikan hasil penelitian yang merupakan tafsiran data yang dilakukan pada Bab III.

Bab V merupakan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, yang didalamnya disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dilakukan.